

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kognitif

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Jean berpendapat bahwa proses berfikir manusia berkembang secara bertahap dibagi menjadi 4 elemen dasar yaitu kematangan, pengalaman, transmisi sosial dan keseimbangan. Dalam setiap tahap, individu membangun dan menyesuaikan skema mental yang berfungsi untuk memahami dan menanggapi berbagai situasi. Kemampuan seseorang untuk menyerap, mengolah, dan menerapkan informasi akan semakin berkembang seiring pengalaman dan kematangan usia. (Piaget, 2002)

Dalam konteks audit, teori kognitif dapat menjelaskan bagaimana auditor mengambil keputusan berdasarkan proses mental yang kompleks, termasuk pengamatan, penalaran, dan evaluasi informasi audit. Variabel seperti pengalaman kerja, kompetensi, dan pengawasan (supervisi) menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kualitas kognitif auditor dalam membuat *audit judgment*. Berdasarkan teori kognitif, praktik langsung dalam bidang audit, terutama sebagai auditor independen, berperan sebagai sarana pembelajaran sekaligus pengalaman bagi auditor itu sendiri. Melalui keterlibatan tersebut, auditor akan menggabungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang diperoleh

untuk mendukung pelaksanaan tugas di masa mendatang. Seiring waktu, kemampuan dan wawasan auditor akan terus berkembang, sehingga dapat memperkuat kemampuannya dalam menyusun pertimbangan profesional secara lebih akurat dan bijaksana (Merdekawati, 2022) Semakin tinggi tingkat kognitif seorang auditor, maka semakin baik kemampuannya dalam menafsirkan data, mendeteksi kesalahan, serta mengambil keputusan profesional secara objektif dan rasional. Oleh karena itu, teori kognitif relevan sebagai dasar untuk memahami hubungan antara karakteristik auditor dengan hasil penilaiannya terhadap laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Audit

Pengauditan adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2017). Kegiatan audit mempunyai tujuan untuk memeriksa apakah ada salah saji atau material atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. Audit bukan hanya bagian dari verifikasi data, melainkan juga penilaian sistemik terhadap informasi yang relevan dengan keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan (Arens et al., 2017). Sehingga kualitas audit sangat mempengaruhi kewajaran

laporan keuangan.

Audit tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar dan kode etik yang sudah diatur. Kode etik dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur perilaku dan standar akan auditor yang menjelaskan 5 prinsip dasar etika yaitu (1) integritas, (2) objektivitas, (3) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (4) kerahasiaan dan (5) perilaku profesional (IAI et al., 2024). Berdasarkan kode etik yang sudah tertulis, auditor diharapkan mampu melakukan audit secara independen dan menghindari konflik yang mungkin muncul. Tahap-tahap dalam pelaksanaan audit pada laporan keuangan sendiri terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta penyelesaian audit (Taniono et al., 2022). Pada tahap perencanaan, auditor menerapkan prosedur analitis sebagai salah satu teknik dalam merancang strategi pemeriksaan. Prosedur juga digunakan pada tahap pengujian terhadap data dan saat meninjau keseluruhan laporan keuangan dengan prosedur analitis. Prosedur ini bertujuan untuk auditor memahami kondisi perusahaan serta mengetahui kemungkinan adanya kesalahan dalam laporan keuangan. Pada proses akhir, dilakukan peninjauan akhir terhadap laporan secara keseluruhan. Proses audit bertujuan untuk memastikan bahwa setiap audit mematuhi standar audit dan melaksanakan prosedur pengendalian kualitas khusus (Visiana, 2023)

Audit secara umum dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan terkait tindakan dan transaksi yang memiliki nilai

ekonomi (Ashari et al., 2025). Tujuan dari hal ini adalah untuk memberikan informasi atau laporan yang berisi tentang tingkat adanya perbedaan antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang telah ditetapkan dan telah dilakukan oleh orang-orang yang independen dan berkompeten. Audit juga bertujuan untuk membuat suatu perusahaan lebih baik dengan memeriksa, menganalisis system pengendalian jika terjadi kesalahan, memberikan saran atau opini kepada suatu perusahaan yang sedang menurun agar dapat menyelesaikan masalah tersebut, dan meningkatkan tingkat keyakinan klien yang menerima hasil dari laporan yang telah di audit dengan baik. Pelaksanaan audit yang sistematis dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian internal dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan (Romaniuk & Paweł, 2018)

2.1.3 Audit Judgment

Audit Judgment merupakan merupakan suatu persepsi cara pandang auditor atau pertimbangan pribadi auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan opini auditor atas laporan keuangan (Andryani et al., 2019). Auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan (IAPI, 2021). Hal ini merupakan cara pandang pribadi auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor. *Judgment* sangat berpengaruh pada pembuatan

opini akhir auditor terhadap laporan keuangan pada suatu entitas atau perusahaan klien yang akan mengarah pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan dari pertimbangan pribadi auditor. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya :

1. Supervisi
2. Pengalaman kerja
3. Kompetensi

Audit Judgment pasti ada dan diperlukan pada setiap proses audit laporan keuangan. Dilakukan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan audit yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Maros & Juniar, 2016). *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Rochmawati (2015) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat akan melakukan *audit judgment* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan di akhir melakukan evaluasi hasil. Membuat *audit judgment* perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran

panjang yang dasar ilmu auditnya diperoleh melalui pembelajaran kampus (Putra & Suryono, 2017).

Persepsi situasi mempengaruhi pengambilan *audit judgment* (Mutmainah, 2006). Puspitasari (2010) memaparkan persepsi situasi sangat mempengaruhi pengambilan *audit judgment*, adapun faktor utama yang mempengaruhi pengambilan *audit judgment* yaitu materialitas dan juga kebenaran yang diyakini oleh seorang auditor.

a. Materialitas

Materialitas pelaksanaan (yang sebagaimana yang didefinisikan merupakan satu atau lebih dari satu jumlah) ditetapkan untuk menurunkan ke level rendah yang dapat diterima kemungkinan bahwa kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi dan tidak terdeteksi dalam laporan keuangan tidak melebihi materialitas laporan keuangan secara keseluruhan (IAPI, 2021). Konsep materialitas penting dalam pelaksanaan audit independen karena untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit memberikan informasi yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Nugroho, 2023). Materialitas dan signifikansi memiliki peran yang sangat penting dalam proses auditing karena keduanya mempengaruhi penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan. Materialitas berkaitan dengan seberapa besar suatu kesalahan atau ketidakakuratan dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan, sementara signifikansi merujuk pada

aspek-aspek penting yang perlu diperiksa lebih mendalam. Namun, tidak ada aturan baku atau pengukuran yang jelas dalam perencanaan audit untuk menentukan batasan materialitas dan signifikansi. Hal ini membuat penilaian tersebut sangat bergantung pada diskresi atau pertimbangan profesional auditor, yang menggunakan keahlian dan pengalamannya untuk membuat keputusan terkait hal-hal yang dianggap material atau signifikan dalam audit.

b. Risiko Audit

Risiko audit dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya kontrol internal yang efektif, kompleksitas transaksi, subjektivitas estimasi akuntansi, atau kecurangan yang disengaja (Mubarokah & Hadiprajitno, 2023). Kesimpulan pendapat yang disampaikan oleh auditor biasanya didasarkan pada siapa yang melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Ketika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, maka *halo effect* akan diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. *Audit Judgment* cenderung dipengaruhi oleh persepsi terhadap aktivitas sebelumnya.

2.1.4 Supervisi

Supervisi merupakan kegiatan mengelola dan mengontrol atau mengawasi suatu kegiatan (Arigawati, 2019). Supervisi dalam konteks audit mengarah kepada pengawasan yang dilakukan oleh atasan atau pihak yang lebih senior terhadap pelaksanaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor di lapangan. Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) harus

menerapkan suatu proses pemantauan yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan sistem pengendalian mutu sudah relevan dan memadai, serta berjalan dengan efektif (IAPI, 2013). Supervisi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pekerjaan auditor dengan cara memberikan arahan yang jelas dan tepat serta mampu mengidentifikasi potensi-potensi masalah sedini mungkin agar proses pencegahan risiko bisa segera ditindak. Supervisor merupakan pihak yang paling dekat dengan konteks kerja seseorang, melalui mereka tercermin budaya dan iklim organisasi (Ruce, 2021) Supervisor yang baik dapat meningkatkan komunikasi antar tim audit yang nantinya berujung pada kolaborasi tim yang lebih efektif dalam penyelesaian tugas audit. Terdapat tiga aspek dalam tindakan supervisi yang disarankan oleh AECC (*The Accounting Education Change Commission*) melalui *Issues Statement* No.4. Aspek-aspek tersebut mencakup kepemimpinan dan *mentoring*, kondisi kerja, serta penugasan. Berdasarkan Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (2017) menjelaskan bahwa Supervisi mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Memantau kemajuan pemeriksaan.
2. Mempertimbangkan kompetensi serta kemampuan dari setiap anggota dalam tim pemeriksaan, termasuk didalamnya kecukupan waktu dalam melaksanakan pekerjaan, pemahaman atas informasi pekerjaan yang diberikan, serta kesuaian dalam

pelaksanaan pekerjaan dengan cara yang sudah ditentukan.

3. Mengarahkan pemeriksaan ke dalam hal yang dianggap signifikan timbul dalam pemeriksaan.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikonsultasikan serta dipertimbangkan kepada anggota tim pemeriksaan yang lebih berpengalaman.
5. Pihak yang melakukan kegiatan supervisi harus memfasilitasi semua kegiatan mentoring dalam tim pemeriksaan selama proses pemeriksaan berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan poin yang penting dalam tim pemeriksaan, dalam tujuan memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dalam masalah audit agar pelaksanaan pemeriksaan dapat berhasil sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi (Ismunawan & Triyanto, 2020). Pengalaman kerja mendukung kemampuan seorang auditor yang akan menjadi faktor penting dalam pembuatan *judgment*. Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2013 dalam Standar Umum Pertama PSA No. 4 menjelaskan bahwa sebarangpun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, auditor belum dapat dikatakan memenuhi

syarat standar auditing apabila auditor tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman memadai dalam audit. Auditor tidak dapat mengabaikan pengalaman lalu mengenai kejujuran dan integritas manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas (IAPI, 2011). Pengalaman auditor berhubungan dengan kemampuan menemukan kesalahan dan memahami kompleksitas audit (Hapsari et al., 2025). Dilihat dari pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi pengalaman kerjanya akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pekerjaan dan pemeriksaan yang dilakukan. Dalam mengukur pengalaman kerja terdapat 2 indikator yaitu Setiawan (2015) dalam (Andryani et al., 2019) :

1. Pemahaman karakter klien.
2. Pemahaman tugas sesuai dengan prosedur.

Yogi Irwanda (2024) menyatakan bahwa pengalaman auditor dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu:

2.1.4.1 Lamanya auditor bekerja

Pengalaman auditor dapat diukur dari waktu yang didedikasikan auditor dalam bekerja. Menurut Tubbs (1992) dalam (Nadirsyah & Rizqi Malahayati, 2007) memaparkan bahwa auditor dapat disebut berpengalaman apabila:

1. Auditor pemeriksa semakin menyadari terhadap berbagai kesalahan.
2. Auditor pemeriksa dapat meminimalisir misspersepsi dalam

mengambil keputusan pada pemeriksaan.

3. Auditor pemeriksa semakin menyadari terhadap ketidaklaziman hasil keputusan.
4. Setiap bagian departemen yang terdeteksi mengalami kecurangan atau kekeliruan dapat diidentifikasi dengan mudah.

2.1.4.2 Banyaknya penugasan yang ditangani

Semakin banyak tugas audit yang diperoleh secara teknis, semakin dapat mengasah keahliannya dalam mendeteksi kejadian yang memerlukan perlakuan khusus yang sering terjadi dalam pekerjaannya dan sangat berbeda karakteristiknya. Dapat disimpulkan bahwa auditor dapat melakukan pekerjaannya lebih cepat dan lebih baik apabila sering melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus.

2.1.4.3 Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Auditor yang melakukan audit atas perusahaan yang berbeda-beda akan memberikan pengalaman yang bervariasi kepada auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman yang bervariasi ketika dihadapkan dengan kejadian yang serupa, auditor akan lebih cepat dan lebih paham dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat berdasarkan banyaknya pengalaman yang telah auditor dapatkan. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman kinerja yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak

berpengalaman. Auditor yang memiliki banyak pengalaman mempunyai pemikiran yang lebih baik daripada sehingga judgment yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin banyak pengetahuan dalam mengidentifikasi bukti dan informasi yang relevan dan tidak relevan dalam mendukung proses pengambilan judgment (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:74). Pengalaman yang didapatkan auditor meningkatkan kemampuan dalam mengolah informasi, membuat pertimbangan mengenai solusi alternatif dan mengambil tindakan yang harus dilakukan. Kemungkinan terjadinya kesalahan akan lebih tinggi dialami oleh auditor tanpa pengalaman. Auditor yang memiliki banyak pengalaman memiliki kemampuan mengidentifikasi kesalahan lebih baik dalam mereview analisis, seiring dengan semakin banyaknya pengalaman auditor dapatkan.

2.1.6 Kompetensi

Kompetensi auditor merupakan salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kualitas hasil audit yang sudah dilakukan. Rekan perikatan harus menentukan bahwa anggota tim perikatan, dan setiap pakar auditor eksternal dan auditor internal yang memberikan asistensi langsung yang bukan bagian dari tim perikatan, secara kolektif memiliki kompetensi dan kapabilitas yang sesuai, termasuk waktu yang cukup, untuk melaksanakan perikatan audit (IAPI, 2021). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi

tentu diharapkan dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat, menganalisis masalah secara teliti dan mengambil keputusan dengan akurat. Faktor kompetensi juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang muncul selama proses audit. Auditor yang memiliki kompetensi memadai pasti lebih profesional dan percaya diri dalam menghadapi tantangan yang kompleks sekalipun. Kompetensi juga dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan audit, tanpa kompetensi, auditor pelaksanaan audit kurang berkualitas (Tina, 2022). Kompetensi merupakan salah satu nyawa dari sikap seorang auditor, auditor yang tidak berkompeten dapat berdampak luas mulai dari salah tafsir Standar Audit hingga tidak dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang dilakukan klien sehingga opini yang diterbitkan menjadi tidak valid (Santoso et al., 2020). Pengetahuan auditor diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan di bidang yang relevan, sehingga auditor mampu memahami berbagai permasalahan secara lebih mendalam. Pengetahuan yang perlu dimiliki mencakup: (1) prinsip-prinsip akuntansi, (2) standar pemeriksaan, (3) karakteristik industri, (4) tingkat pendidikan, serta (5) pelatihan dan keahlian khusus (Kusharyanti dalam Jefry, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki kompetensi yang memampuni untuk bekerja sebagai auditor baik itu dari segi pendidikan, keterampilan maupun pengetahuan sehingga seorang auditor dapat memberikan judgment yang tepat untuk permasalahan audit yang terjadi dalam suatu

organisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini menggunakan 10 penelitian terdahulu yang relevan dan penulis pilih untuk dijadikan sebagai acuan. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu berjudul "Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit, dan Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*" oleh Christin, Ventje, dan Winston (2016). Bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi keputusan audit yang diambil oleh auditor. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 38 auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara sebagai populasi, di mana pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pengalaman audit serta tekanan ketaatan memberikan dampak yang signifikan terhadap audit judgment auditor, sedangkan keahlian audit tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap pertimbangan audit yang dihasilkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmadanty & Muslimin (2020) dengan judul "Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Profesional, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*" bertujuan untuk menelaah bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi pertimbangan audit yang dibuat oleh auditor. Subjek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya, sebanyak 52 auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor serta kompetensi profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit judgment.

Sebaliknya, kompleksitas tugas ditemukan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas keputusan audit yang diambil auditor.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Primasari & Azzahra (2015) dengan judul "Pengaruh Gender, Supervisi, Independensi, Kompetensi Profesional, dan Pemahaman atas Standar Audit terhadap *Audit Judgment*" bertujuan untuk menguji sejauh mana lima variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan audit yang diambil oleh auditor. Penelitian ini melibatkan 52 auditor yang bekerja di sejumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat sebagai respondennya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa seluruh variabel yang diuji yakni gender, supervisi, independensi, kompetensi profesional, serta pemahaman terhadap standar audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgment* auditor.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Sormin Daniel & Rahayu (2020) berjudul "Pengaruh Motivasi, Supervisi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit". Penelitian ini menargetkan 32 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bandung sebagai partisipan. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh motivasi, pengawasan, serta etika profesional terhadap mutu audit yang dihasilkan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi serta supervisi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil audit.

Studi empiris selanjutnya dilakukan oleh Pangesti & Prihastiwi (2022) mengangkat judul "Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan

Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*". Penelitian ini dilakukan pada 15 auditor yang bekerja di KAP yang berada di wilayah Semarang dan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tiga variabel independen memengaruhi pengambilan keputusan audit. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pengetahuan serta pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi *audit judgment*, sedangkan tingkat kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kemudian pada tahun 2024, Suhesti bersama rekan peneliti lainnya melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment* di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Bali". Fokus penelitian ini adalah 76 auditor di lingkungan BPK Bali. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh sikap independen dan kemampuan profesional auditor terhadap kualitas pertimbangan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik independensi maupun kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dihasilkan.

Penelitian oleh Wiastriani & Dwirandra (2018) mengusung judul "Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor pada Kualitas *Audit Judgment* dengan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi". Subjek penelitian adalah 52 auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kompetensi dan pengalaman terhadap *audit judgment* serta menilai apakah skeptisisme profesional mampu memperkuat hubungan tersebut. Hasil studi mengindikasikan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor secara positif memengaruhi *audit judgment*, namun skeptisisme profesional tidak

berhasil memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Eka Merdekawati dalam penelitiannya tahun 2022 berjudul "*The Effect of Audit Experience and Audit Risk on Audit Judgment with Auditor's Perceptions of the Code of Ethics of Public Accountants as Moderating Variables*" melakukan kajian terhadap 140 auditor eksternal yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung pengalaman audit dan risiko audit terhadap *audit judgment* serta peran persepsi auditor terhadap kode etik sebagai variabel moderasi. Hasilnya mengungkapkan bahwa pengalaman dan risiko audit tidak berpengaruh langsung terhadap *audit judgment*, namun persepsi terhadap kode etik mampu memoderasi hubungan antara risiko audit dengan *audit judgment*, tetapi tidak memoderasi pengaruh pengalaman audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2025) yang berjudul "*Impact of Auditor Characteristics on Audit Judgment Performance in Vietnam*" bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana karakteristik personal auditor memengaruhi kinerja keputusan audit di Vietnam. Subjek penelitian adalah 407 auditor yang bekerja pada KAP di Vietnam. Temuan studi menunjukkan bahwa pengalaman audit, kemampuan pemecahan masalah, pengetahuan, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Selain itu, pengetahuan auditor juga terbukti mampu memediasi sebagian hubungan antara karakteristik auditor dengan *audit judgment*.

Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu dilakukan oleh (Ahyani et al., 2015) berjudul "*Pengaruh Locus of Control, Kompetensi, dan Kompleksitas Tugas*

terhadap *Audit Judgment*". Penelitian ini melibatkan 96 auditor dari berbagai KAP di wilayah Jakarta sebagai responden. Tujuan utamanya adalah mengkaji dampak dari kendali diri internal (*locus of control*), tingkat kompetensi, serta kompleksitas tugas terhadap kemampuan auditor dalam membuat pertimbangan profesional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *locus of control* dan kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan kompleksitas tugas tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Subjek	Hasil Penelitian
1	Christin Lisa Sanger, Ventje Ilat, Winston Pontoh (2016)	Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i>	BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	Pengalaman audit dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> sedangkan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
2	Novia Eka Rahmadanty & Muslimin (2020)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Profesional, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya	Pengalaman auditor dan kompetensi profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
3	Nora Hilma Primasari & Lovina Azzarah (2015)	Pengaruh Gender, Supervisi, Independensi, Kompetensi Profesional, dan Pemahaman Atas Standar Audit terhadap <i>Audit Judgment</i>	KAP di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat	Berdasarkan penelitian tersebut variabel gender, supervisi, independensi, kompetensi profesional, pemahaman atas standar tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
4	Piter Chris Daniel	Pengaruh Motivasi, Supervisi, dan	KAP di wilayah	Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan

	Sormin & Sri Rahayu (2020)	Etika Auditor terhadap Kualitas Audit	Bandung	bahwa Motivasi dan Supervisi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5	Maharani Galuh Pitaloka Rayi Pangesti & Diah Agustina (2022)	Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi empiris pada auditor di wilayah Semarang dan Yogyakarta)	KAP di Semarang dan Yogyakarta	Berdasarkan penelitian tersebut pengetahuan auditor dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
6	Ni Made Indah Suhesti, Ni Putu Ayu, Ni Made Wisni (2024)	Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i> di Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Provinsi Bali	BPK Bali	Hasil penelitian ini yaitu independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .
7	Made Emi Wiastrini, Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra (2018)	Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor pada Kualitas <i>Audit Judgment</i> dengan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi	KAP Provinsi Bali	Hasil penelitian ini yaitu kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan skeptisme profesional tidak mampu menjadi moderasi.
8	Eka Merdekawati (2022)	<i>The Effect of Audit Experience and Audit Risk on Audit Judgment with Auditor's Perceptions of the Code of Ethics of Public Accountants as Moderating Variables</i>	KAP Wilayah Jakarta	Variabel pengalaman audit dan risiko audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Persepsi auditor terhadap kode etik dapat memoderasi risiko audit terhadap <i>audit judgment</i> namun tidak dapat memoderasi pengalaman audit terhadap <i>audit judgment</i> .
9	Nguyen Thi Khanh Van (2025)	<i>Impact of Auditor Characteristics on Audit Judgment Performance in Vietnam</i>	KAP Vietnam	Pengalaman auditor, kemampuan menyelesaikan masalah, pengetahuan, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh positif

				terhadap <i>audit judgment</i> . Pengetahuan juga mampu memediasi secara parsial variabel independen dengan variabel dependen.
10	Nisma Ahyani, Novita Weningtyas Respati, Chairina (2015)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , Kompetensi, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgment</i>	KAP Wilayah Jakarta	Hasil penelitian ini yaitu <i>locus of control</i> dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Supervisi terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh supervisi terhadap audit judgment dapat dilihat dari peran supervisi dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas tim pemeriksa audit. Supervisi yang baik memungkinkan auditor untuk memperoleh arahan yang jelas dan mendalam mengenai tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil selama proses audit. Hal ini penting agar auditor dapat memahami konteks dan permasalahan yang dihadapi perusahaan yang sedang diaudit.

Dengan adanya pengarahan dan pengawasan yang efektif, auditor akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat. Auditor dapat membuat kebijakan yang relevan dan menentukan audit judgment yang sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan yang sedang diperiksa. Proses pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan hati-hati dan sesuai dengan standar yang

berlaku.

Beberapa studi sebelumnya memberikan hasil yang bertolak belakang mengenai hubungan antara supervisi dan audit judgment. Primasari & Azzahra (2015) mengungkapkan bahwa supervisi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit judgment pada auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Sedangkan, di sisi lain temuan dari Sormin Daniel & Rahayu (2020) menunjukkan bahwa supervisi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit di KAP wilayah Bandung, yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas audit judgment melalui peningkatan pelaksanaan audit yang lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas keputusan audit yang diambil auditor. Meskipun temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, secara teoritis dengan supervisi yang baik, kualitas keputusan yang diambil oleh auditor akan meningkat, sehingga hasil audit menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

H1: Supervisi Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Judgment*

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh pengalaman kerja terhadap audit judgment dapat dilihat dari fakta bahwa semakin banyak tugas audit yang diperoleh secara teknis, semakin besar kesempatan bagi auditor untuk mengasah keahliannya. Pengalaman yang diperoleh melalui berbagai tugas audit memungkinkan

auditor untuk lebih terampil dalam mendeteksi berbagai kejadian atau masalah yang memerlukan perlakuan khusus. Hal ini karena auditor akan semakin familiar dengan berbagai situasi yang sering muncul dalam pekerjaan audit mereka.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor akan menjadi lebih tajam dalam mengenali tanda-tanda atau indikasi yang memerlukan perhatian khusus. Dengan kemampuan yang semakin terasah, auditor akan lebih mudah dalam memberikan keputusan yang tepat berdasarkan analisis dan pertimbangan yang matang. Keahlian yang meningkat ini memungkinkan auditor untuk membuat audit judgment yang lebih akurat dan relevan dengan permasalahan yang ditemukan selama audit.

Hasil studi sebelumnya mengenai pengalaman kerja terhadap audit judgment menunjukkan kesimpulan yang tidak seragam. Dari penelitian oleh Rahmadanty & Muslimin (2020) terhadap auditor di KAP wilayah Surabaya juga Merdekawati (2022) terhadap KAP wilayah Jakarta menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *audit judgment*. Sebaliknya, penelitian oleh Sanger dan rekan (2016) pada auditor BPK RI di Sulawesi Utara, Pangesti & Prihastiwati (2022) pada KAP di wilayah Semarang dan Yogyakarta, Wiastrini & Dwirandra (2018) pada KAP Provinsi Bali, serta Nguyen (2025) pada KAP di Vietnam mengungkapkan bahwa pengalaman kerja auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas *audit judgment*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit seorang auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit judgment*. Dengan pengalaman yang lebih banyak, auditor akan lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat. Peneliti pun dapat mengajukan hipotesis bahwa pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh positif dalam meningkatkan kualitas audit judgment yang diberikan.

H2: Pengalaman Audit Seorang Auditor Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Judgment*.

2.3.3 Pengaruh Kompetensi terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh kompetensi seorang auditor terhadap audit judgment dapat dipahami melalui pemahaman mengenai kompetensi yang diperoleh auditor. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan yang relevan serta uji profesionalitas yang diikuti oleh auditor. Kedua aspek ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting dalam menjalankan tugas audit. Dengan dasar yang kuat dalam pendidikan dan pengalaman profesional, auditor akan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan yang muncul selama proses audit.

Adanya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui pendidikan dan pengalaman akan memungkinkan auditor untuk memberikan audit judgment yang lebih tepat dan berkualitas. Auditor

yang kompeten dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap temuan-temuan audit, memberikan penilaian yang lebih akurat, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif terkait masalah yang ditemukan. Hal ini tentu akan meningkatkan efektivitas audit dalam memberikan solusi terhadap masalah yang ada dalam perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Rahmadanty & Muslimin (2020) dan Primasari & Azzahra (2015) memukan bahwa kompetensi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit judgment* auditor, baik yang di KAP wilayah Surabaya dan di KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.

Namun meskipun demikian, secara teoritis dan praktis, kompetensi dianggap sebagai faktor yang dapat mendukung auditor dalam menghasilkan pertimbangan profesional yang lebih relevan. Pernyataan ini didukung dengan temuan dari peneliti Suhesti dan rekan (2024), Wiastrini & Dwirandra (2018), Nguyen (2025) dan Ahyani dan rekan (2015) yang menemukan bahwa kompetensi memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit judgment*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengajukan hipotesis bahwa kompetensi seorang auditor memberikan dampak positif terhadap kemampuan dalam memberikan *audit judgment* yang akurat dan relevan.

H3 : Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Judgment*

2.4 Kerangka Konseptual

